



Available online at:

<http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jrt/>

Randang Tana: Jurnal Pengabdian Masyarakat

E-ISSN: 2622-0636

Volume 8, No 2, Mei 2025 (43-62)

DOI: <https://doi.org/10.36928/jrt.v3i2.402>

Membangun Komunikasi Yang Efektif dan Relasi Yang Berkualitas Melalui Pelatihan Keterampilan Public Speaking Bagi Orang Muda Katolik (OMK) Di Paroki Katedral Roh Kudus Labuan Bajo

Maksimus Regus¹, Rudolof Ngalu^{2*}, Maksimilianus Jemali³

^{1,2,3}Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

*Corresponding Author: ngalurudolf@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berbentuk pelatihan keterampilan *public speaking* bagi Orang Muda Katolik (OMK) di Paroki Katedral Roh Kudus Labuan Bajo. Tujuan utama kegiatan adalah untuk mengatasi kurangnya keterampilan komunikasi pada remaja Katolik di hadapan besarnya tuntutan abad ke-21. Metode yang diterapkan dalam kegiatan ini adalah ceramah, diskusi interaktif, dan simulasi praktis. Pelatihan tersebut telah membawa hasil positif dalam bentuk peningkatan wawasan remaja Katolik di Paroki Katedral Roh Kudus Labuan Bajo terkait *public speaking*, tumbuhnya kepercayaan diri mereka untuk berkomunikasi di depan umum, dan membaiknya keterampilan praktis untuk berkomunikasi. Hasil kegiatan ini membuktikan signifikansi pelatihan yang sistematis dan interaktif dalam pemberdayaan keterampilan praktis remaja Katolik, di tengah kian kompleksnya tuntutan komunikasi di abad ke-21. Kegiatan ini diharapkan berimplikasi lebih lanjut pada meningkatnya partisipasi aktif remaja Katolik dalam reksa pastoral gerejawi dan ranah pelayanan sosial kemasyarakatan.

Kata Kunci:Orang Muda Katolik (OMK); Labuan Bajo; Paroki Roh Kudus; *Public speaking*;

Improving Effective Communication And Quality Relationships Through Public Speaking Skills Training For Young Catholic People (OMK) In The Holy Spirit Cathedral Parish, Labuan Bajo

Abstract

This article aims to describe the implementation of community service activities in the form of public speaking skills training for Catholic Youth (OMK) at the Holy Spirit Cathedral Parish, Labuan Bajo. The main objective of the activity is to overcome the lack of communication skills in Catholic youth in the face of the great demands of the 21st century. The methods applied in this activity are lectures, interactive discussions, and practical simulations. The training has brought positive results in the form of increasing insight of Catholic youth at the Holy Spirit Cathedral Parish, Labuan Bajo regarding public speaking, growing their confidence to communicate in public, and improving practical skills for communication. The results of this

activity prove the significance of systematic and interactive training in empowering the practical skills of Catholic youth, amidst the increasingly complex demands of communication in the 21st century. This activity is expected to have further implications for increasing the active participation of Catholic youth in church pastoral care and the realm of social community services.

Keywords: *Public speaking, Young Catholics (OMK), Holy Spirit Parish, Labuan Bajo*

PENDAHULUAN

Perubahan dan kemajuan dunia yang kian pesat di abad ke-21 telah menghadirkan aneka tuntutan bagi manusia. Salah satu tuntutan utama bagi setiap orang adalah dimilikinya keterampilan komunikasi yang mumpuni. Keterampilan berkomunikasi tidak hanya menjadi tuntutan utama dalam kehidupan profesional, tetapi juga amat penting dalam konteks interaksi sosial dan pengembangan pribadi (Listiana, 2023; Husna et al., 2024). Dunia yang kian kompetitif, menempatkan kompetensi berkomunikasi, khususnya *public speaking*, menjadi kredit positif bagi semua orang, termasuk remaja atau orang muda yang sedang merancang masa depan.

Komunikasi publik atau *public speaking* bukan lagi terbatas pada kemampuan berbicara di depan umum. Lebih dari itu, kompetensi ini telah menjadi keterampilan fundamental yang memungkinkan seseorang mengirim pesan secara efektif, menstimulasi partisipasi pendengar, dan menciptakan jejaring relasi yang luas, interaktif, dan konstruktif (Listiana, 2023; Buntoro et al., 2022). Tidaklah berlebihan apabila kemampuan berkomunikasi telah menjelma menjadi salah satu *soft skill* yang amat penting bagi setiap

orang. Dengan berkomunikasi secara baik, setiap orang mampu menyampaikan ide secara efektif dan respektif dan dengannya menjadi wahana untuk merepresentasikan kualitas diri. (Yunus et al., 2024; Rifki, 2024). Dewasa ini, kecakapan *public speaking* penting karena ikut menentukan keberhasilan seseorang dalam berbagai bidang kehidupan. Dengan kemampuan komunikasi yang baik dan efektif seseorang tidak saja memperluas jejaring relasi, tetapi juga dapat ikut diperhitungkan dan bahkan menentukan arah pengambilan keputusan-keputusan strategis. (Buntoro et al., 2022).

Perubahan paradigma dalam melihat keterampilan komunikasi sangat jelas. Kalau di zaman dulu, kecakapan *public speaking* hanya krusial sebagai keahlian khusus yang dituntut dari orator publik atau pemimpin sosial-politis. Seiring perkembangan waktu, keterampilan ini secara transformatif menjadi tuntutan sebagai kompetensi esensial yang harus ada dalam diri setiap orang. Kemampuan komunikasi publik menjadi bagian integral dari pengembangan karakter, kompetensi berpikir kritis, dan kecakapan membangun interaksi sosial yang berkualitas yang semuanya bermuara pada kesuksesan

secara profesional dan sosial (Rifki, 2024; Wahyuni, 2022). Dengan dasar pemikiran ini pengembangan *public speaking* sudah seharusnya diberikan lebih dini baik secara formal, informal, maupun nonformal.

Berdasarkan alur pemikiran di atas, Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Universitas Katolik Indonesia (Unika) Santu Paulus Ruteng menginisiasi kegiatan pelatihan pada 28 April 2025. Tujuan utama PkM ini adalah untuk mengatasi permasalahan mendasar terkait masih minimnya keterampilan *public speaking* pada remaja Katolik di Paroki Katedral Roh Kudus Labuan Bajo. Secara elaboratif, tiga tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan ini, yaitu:

Pertama, meningkatkan wawasan dan pemahaman Orang Muda Katolik (OMK) mengenai pentingnya *public speaking* dan teknik-teknik yang efektif dalam pelaksanaannya.

Kedua, meningkatkan rasa kepercayaan diri OMK saat berbicara di depan umum.

Ketiga, memperbaiki keterampilan *public speaking* praktis OMK, sehingga mereka mampu menyampaikan ide dan gagasan dengan jelas, terstruktur, dan persuasif.

Rendahnya kompetensi komunikasi publik ditengarai juga berakar secara psikologis pada kurangnya kepercayaan diri dan kecemasan saat berbicara di depan umum (Tandfonline, 2024 ; Jurnal AD, 2018; Sugiyati & Indriani, 2021; ERIC, 2021; Wahyuni, 2022; ERIC, 2021). Akibatnya, ketika orang muda atau remaja Katolik kurang memiliki kepercayaan diri dalam berkomunikasi, mereka cenderung menghindari

partisipasi, termasuk dalam kegiatan Gereja dan pelayanan sosial kemasyarakatan. (Pira et al., 2021; Neliti, 2021; Neliti, 2021). Melalui peningkatan ketiga aspek ini—wawasan, kepercayaan diri, dan keterampilan—kegiatan ini diyakini bukan saja memperkuat remaja Katolik dengan soft skill yang sesuai tuntutan aktual abad ke-21, melainkan juga berimplikasi pada peningkatan meningkatkan partisipasi aktif mereka dalam rekta pastoral Gereja dan pelayanan kemasyarakatan (Simanjuntak & Bangun, 2023; Researchgate, 2023). Implikasi ini sejalan dengan misi pastoral Gereja Katolik untuk memberdayakan kaum muda agar bertumbuh dan berkembang dalam iman yang terlibat (Simanjuntak & Bangun, 2023; Researchgate, 2023). Karena itulah, PkM yang dirancang dalam kolaborasi dengan gereja paroki ini tidak hanya menasar pada berkembangnya keterampilan teknis tetapi juga berorientasi secara psikologis dalam rupa penguatan kepercayaan diri. Dengan itu kegiatan ini akan memiliki dampak yang lebih integral dan berkelanjutan terhadap pengembangan diri remaja dan keterlibatan mereka dalam komunitas.

ANALISIS SITUASI MASYARAKAT

Labuan Bajo merupakan kota yang terletak di ujung Barat Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur. Sejak beberapa tahun terakhir ini, wilayah ini telah ditetapkan pemerintah sebagai salah satu destinasi pariwisata super prioritas atau super premium di Indonesia. Wilayah ini masyur

dengan pemandangan alamnya yang memukau, potensi wisata baharinya yang luar biasa dan budaya yang unik. Secara istimewa, Labuan Bajo menjadi dikenal dunia karena menjadi habitat asli spesies purba Komodo di Taman Nasional Komodo (Widyawati, 2020 ; Unud, 2020). Selain itu, sebagai ibu kota Kabupaten Manggarai Barat, Labuan Bajo juga menjadi pusat aktivitas pemerintahan dan memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan mobilitas masyarakat yang tinggi (Widyawati, 2020; Unud, 2020).

Sektor pariwisata adalah lokomotif utama perekonomian di Labuan Bajo. Aktivitas ekonomi angkatan kerja masyarakat setempat dominan bergelut pada sektor ini. Yang lain umumnya berkiprah di instansi pemerintahan, perikanan, dan pertanian (Widyawati, 2020 ; Unud, 2020). Kemajuan pesat pada pengembangan pariwisata telah mengarahkan masyarakat untuk menaruh perhatian besar padanya sebagai dinamika sosial baru yang membawa perubahan signifikan dalam kehidupan mereka (Widyawati, 2020).

Gereja Katolik memiliki sejarah panjang dan peran yang sangat signifikan di Flores Barat, termasuk di Labuan Bajo. Sejak kedatangan misionaris pada awal abad ke-20, Gereja telah menjadi pilar penting dalam pengembangan masyarakat. Salah satu kontribusi terbesar Gereja adalah pembangunan sekolah-sekolah yang kemudian menjadi institusi pendidikan terbaik di wilayah tersebut, memberikan dampak besar terhadap peningkatan pengetahuan dan

kemajuan masyarakat (Susanti, 2021).

Saat ini, Gereja Katolik, khususnya Keuskupan Ruteng, menunjukkan peran aktifnya dalam pengembangan pariwisata yang bersifat holistik. Konsep pariwisata holistik ini tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi semata, tetapi juga menekankan pada pengembangan diri manusia, kehidupan sosial, masyarakat secara keseluruhan, dan pelestarian alam semesta (Susanti, 2021). Implementasi dari visi ini mencakup penetapan tahun pastoral pariwisata holistik, penyelenggaraan gerakan doa dan liturgi yang mendukung pariwisata, serta berbagai seminar yang melibatkan pemerintah daerah, pemuda, dan kelompok masyarakat lainnya (Susanti, 2021). Gereja juga aktif mempromosikan situs-situs wisata religius yang memiliki nilai sejarah dan spiritual (Susanti, 2021).

Gereja memandang Orang Muda Katolik (OMK) sebagai masa depan Gereja itu sendiri, serta sebagai sumber sukacita dan arah bagi komunitas. Dokumen apostolik *Christus Vivit* secara khusus menekankan pentingnya pendampingan iman bagi OMK, mengakui bahwa mereka bukan sekadar objek pastoral, melainkan anggota Gereja yang hidup, dibaptis, dan dipanggil oleh Tuhan (Simanjuntak & Bangun, 2023; Researchgate, 2023). Pendampingan ini harus dirancang untuk memberikan kebebasan tanpa mengikat, dan disesuaikan dengan gaya serta kebutuhan orang muda (Simanjuntak & Bangun, 2023).

Peran ganda Gereja sebagai penjaga tradisi dan agen modernisasi terlihat jelas

di Labuan Bajo. Data menunjukkan bahwa Gereja memiliki peran historis yang kuat dalam memajukan pendidikan dan kemajuan masyarakat (Susanti, 2021). Di saat yang sama, Gereja juga aktif terlibat dalam inisiatif "pariwisata holistik" yang berorientasi pada pengembangan diri dan masyarakat secara luas (Susanti, 2021). Sementara itu, Gereja juga berupaya mendampingi OMK yang "merindukan dan membutuhkan pendampingan dalam pengambilan keputusan" (Simanjuntak & Bangun, 2023; Researchgate, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa Gereja tidak hanya berfungsi sebagai institusi yang menjaga nilai-nilai tradisional, tetapi juga beradaptasi dan berpartisipasi aktif dalam dinamika modernisasi, termasuk melalui program-program yang relevan dengan perkembangan zaman. Pelatihan *public speaking* dapat menjadi jembatan yang efektif bagi Gereja untuk lebih optimal dalam mendampingi OMK. Dengan membekali OMK dengan keterampilan komunikasi modern, Gereja memungkinkan mereka untuk menjadi agen perubahan positif, baik dalam konteks keagamaan (misalnya, berpartisipasi dalam liturgi, menjadi lektor, atau berdakwah) maupun sosial (misalnya, terlibat dalam pengembangan masyarakat, mendukung pariwisata holistik). Melalui keterampilan ini, OMK dapat mengartikulasikan iman dan nilai-nilai Katolik di tengah tantangan kontemporer, memperkuat identitas mereka di tengah arus globalisasi.

Tantangan yang Dihadapi Generasi Muda Katolik di Labuan Bajo. Remaja Katolik di

Labuan Bajo menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, termasuk minimnya partisipasi aktif dalam kegiatan Gereja dan kecenderungan untuk terjerumus dalam pergaulan bebas (Sitoki et al., 2021; Sitoki et al., 2021). Permasalahan ini diyakini berasal dari kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal utama adalah kurangnya dukungan penuh dari orang tua, yang seringkali menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak kepada sekolah dan guru agama, mengabaikan peran mereka sebagai pendidik utama dalam pembentukan moral di rumah (Sitoki et al., 2021 ; Sitoki et al., 2021). Sementara itu, faktor eksternal meliputi tekanan teman sebaya dan dampak negatif dari teknologi informasi, seperti internet dan media sosial (Sitoki et al., 2021 ; Neliti, 2021 ; ERIC, 2021).

Salah satu hambatan utama yang dihadapi Gereja adalah kesulitan dalam membangun komunikasi dan pendekatan yang efektif dengan remaja (Pira et al., 2021 ; Neliti, 2021 ; Neliti, 2021). Remaja cenderung menghindari ajakan untuk menghadiri kegiatan gereja seperti konseling, ibadah, atau penelaahan Alkitab, dan seringkali memberikan respons minimal atau seadanya saat diberi nasihat (Pira et al., 2021 ; Neliti, 2021 ; Neliti, 2021). Kesenjangan usia antara para pelayan Tuhan yang relatif tua dan remaja menjadi kendala signifikan, membuat remaja merasa kurang nyaman untuk berbagi pengalaman pribadi dan cepat merasa bosan saat berkomunikasi dengan mereka (Pira et al., 2021 ; Neliti, 2021 ; Neliti, 2021).

Preferensi komunikasi teman sebaya juga menjadi faktor penting. Remaja lebih suka berkomunikasi dengan teman sebaya mereka, karena merasa lebih mudah untuk berbagi cerita dan mencurahkan isi hati (Pira et al., 2021 ; Neliti, 2021 ; Neliti, 2021). Kecenderungan ini diperkuat oleh kurangnya partisipasi dalam kegiatan Gereja. Program dan kegiatan yang diselenggarakan Gereja seringkali dianggap kurang menarik bagi remaja, menyebabkan rendahnya partisipasi mereka dalam kegiatan kerohanian (Pira et al., 2021 ; Neliti, 2021 ; Sitoki et al., 2021 ; Neliti, 2021). Orang tua sendiri juga mengakui kesulitan dalam mendorong anak remaja mereka untuk aktif dalam kegiatan rohani (Neliti, 2021 ; Neliti, 2021).

Isu kepercayaan diri dan kecemasan juga sangat relevan di kalangan remaja. Banyak remaja mengalami kecemasan dan kurangnya harga diri (Sitoki et al., 2021; Sitoki et al., 2021). Ketakutan berbicara di depan umum (*public speaking anxiety*/PSA) sangat umum di kalangan Generasi Z (usia 14-18 tahun), dengan 74% melaporkan ketakutan ini, bahkan lebih tinggi dari ketakutan akan kematian (Motavalli, 2015, dalam Sugiyati & Indriani, 2021 ; ERIC, 2021 ; ERIC, 2021). PSA dikaitkan dengan persiapan yang buruk, pengambilan keputusan yang kurang baik, dan dampak negatif pada kinerja (Schlenker & Leary, 1982, dalam Sugiyati & Indriani, 2021 ; ERIC, 2021). Faktor penyebab ketakutan ini meliputi perasaan dihakimi oleh audiens, ketidakmampuan mengatur diri (seperti lupa materi atau kontak mata yang buruk), disfluensi (penggunaan

kata pengisi seperti "ehm"), kekhawatiran terhadap evaluasi kinerja, aktivasi berlebihan (gemetar, serangan panik), penyampaian nonverbal vokal yang tidak efektif, kurangnya persiapan, analisis audiens yang tidak memadai, informasi yang tidak selaras, keterampilan *public speaking* yang tidak memadai, dan penyampaian fisik nonverbal yang mengganggu (ERIC, 2021 ; ERIC, 2021).

Dampak teknologi juga perlu diperhatikan. Pertumbuhan pesat teknologi komunikasi, seperti media sosial, memungkinkan remaja untuk menyuarakan pendapat mereka tanpa perlu interaksi tatap muka (Sugiyati & Indriani, 2021 ; ERIC, 2021). Hal ini berpotensi mengurangi nilai atau urgensi kursus *public speaking* bagi mereka. Selain itu, pengaruh teknologi dan pergaulan yang salah dapat memengaruhi perkembangan mental remaja Katolik jika tidak disaring dengan bijak (Neliti, 2021).

Fenomena ini membentuk siklus negatif antara hambatan komunikasi, kurangnya partisipasi, dan rendahnya kepercayaan diri pada OMK. Hambatan komunikasi dengan Gereja, yang disebabkan oleh kesenjangan usia, pesan yang kurang menarik, dan preferensi komunikasi sebaya, menyebabkan rendahnya partisipasi OMK dalam kegiatan keagamaan. Kurangnya partisipasi ini, ditambah dengan pengaruh teknologi yang memungkinkan ekspresi tanpa tatap muka, memperparah minimnya kesempatan OMK untuk mengembangkan keterampilan komunikasi formal. Pada gilirannya, ini memicu atau memperkuat rasa tidak percaya

diri dan kecemasan berbicara di depan umum (PSA), yang kemudian semakin menghambat partisipasi mereka dalam kegiatan yang membutuhkan *public speaking*. Oleh karena itu, pelatihan *public speaking* bukan hanya sekedar transfer keterampilan, tetapi merupakan intervensi strategis untuk memecah siklus ini. Dengan mengatasi kecemasan dan meningkatkan kepercayaan diri, pelatihan dapat mendorong OMK untuk lebih aktif berpartisipasi, tidak hanya di Gereja tetapi juga di lingkup sosial yang lebih luas, sehingga mereka dapat menjadi subjek aktif dalam komunitas mereka.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dengan pendekatan partisipatif dan edukatif. Fokus utama adalah pada pengembangan keterampilan praktis melalui kombinasi metode pembelajaran yang interaktif. Pendekatan ini bertujuan untuk tidak hanya memberikan pemahaman teoritis yang mendalam, tetapi juga pengalaman langsung kepada peserta, sehingga mereka dapat secara efektif meningkatkan kemampuan *public speaking* mereka. Dengan melibatkan peserta secara aktif dalam setiap tahapan, diharapkan terjadi internalisasi pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan: Ceramah, Tanya Jawab/Diskusi, dan Simulasi/Demonstrasi

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang terstruktur,

mengadopsi model pelatihan *public speaking* yang telah terbukti efektif (Syukri & Yulianti, 2023 ; Syukri & Yulianti, 2023 ; Syukri & Yulianti, 2023).

Ceramah (Pemaparan Materi)



Gambar 1. Presentasi materi oleh tim PkM

Tahap awal kegiatan melibatkan pemaparan materi dasar *public speaking* oleh tim pengabdian. Metode ceramah, meskipun sering dianggap tradisional, tetap populer dan terbukti efektif untuk menyampaikan materi yang bersifat teoritis atau sebagai pengantar sebelum praktik (Danim, 2013, dalam Zulfikar, 2017). Efektivitas ceramah yang baik sangat ditentukan oleh kemampuan penyaji dalam menguasai suasana kelas, cara berbicara, sistematika penyampaian, dan kemampuan memberikan ilustrasi yang relevan (Zulfikar, 2017).

Materi yang disampaikan mencakup definisi *public speaking*, tujuan-tujuannya (menginformasikan, meyakinkan, menghibur), berbagai fungsi pidato, jenis-jenis pidato berdasarkan persiapan (impromptu, manuskrip, memoriter,

ekstempor), serta tahapan-tahapan penting dalam persiapan pidato (Syukri & Yulianti, 2023 ; Syukri & Yulianti, 2023).

Pemaparan materi ini sangat relevan karena memberikan landasan teoritis dan kerangka konseptual yang kuat bagi peserta mengenai *public speaking* (Modeling, 2023). Hal ini membantu peserta untuk tidak hanya mengetahui "bagaimana" cara melakukan *public speaking*, tetapi juga memahami "mengapa" keterampilan ini penting dan elemen-elemen dasarnya (Syukri & Yulianti, 2023 ; Syukri & Yulianti, 2023 ; Wahyuni, 2022). Meskipun terdapat kritik terhadap ceramah sebagai metode pembelajaran pasif, beberapa studi menunjukkan efektivitasnya dalam menyampaikan materi teoritis dan konsep dasar (Syukri & Yulianti, 2023 ; Zulfikar, 2017 ; Syukri & Yulianti, 2023). Dalam konteks pelatihan keterampilan, ceramah berfungsi sebagai fondasi kognitif yang esensial sebelum peserta beralih ke praktik. Ini memastikan bahwa peserta memiliki pemahaman konseptual yang memadai sebelum mencoba menerapkan keterampilan tersebut. Oleh karena itu, kombinasi ceramah dengan metode interaktif lainnya, seperti diskusi dan simulasi, menjadi sangat penting. Ceramah memberikan pemahaman awal, yang kemudian diperkuat dan diinternalisasi melalui praktik dan umpan balik yang berkelanjutan.

Tanya Jawab/Diskusi



Gambar 2. Sesi diskusi dengan peserta

Setelah pemaparan materi, sesi tanya jawab dan diskusi diadakan untuk memfasilitasi interaksi dua arah dan memperdalam pemahaman peserta. Metode diskusi telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik, membuat mereka lebih aktif, antusias, dan berani dalam bertanya, berpendapat, serta memberikan tanggapan (Husna et al., 2024 ; Husna et al., 2024). Diskusi juga membantu peserta mengembangkan pengetahuan dalam pemecahan masalah, menghormati ide orang lain, dan bertukar pikiran secara konstruktif (Husna et al., 2024 ; Husna et al., 2024).

Metode ini sangat krusial untuk mendorong partisipasi aktif OMK, terutama mengingat tantangan komunikasi yang mereka hadapi dengan figur yang lebih tua dan kecenderungan pasif dalam kegiatan gereja (Pira et al., 2021 ; Neliti, 2021 ; Neliti, 2021). Diskusi kelompok, khususnya, dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa (Anfa'u & Moesarofah, 2020). Dengan

metode diskusi, OMK didorong untuk "berani dalam bertanya, berpendapat, dan memberikan jawaban" (Husna et al., 2024 ; Husna et al., 2024), serta "saling berargumentasi secara aktif" (Anfa'u & Moesarofah, 2020). Ini secara langsung mengatasi masalah "kurangnya partisipasi" dan "kurang nyaman berkomunikasi dengan pelayan Tuhan" yang telah diidentifikasi sebelumnya. Sesi diskusi tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi verbal, tetapi juga memupuk pemikiran kritis, kemampuan mendengarkan aktif, dan rasa saling menghargai di antara peserta. Selain itu, metode ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman dan inklusif bagi remaja, di mana mereka merasa lebih leluasa untuk berekspresi.

Simulasi/Demonstrasi



Gambar 3. Praktik *Public speaking*

Tahap ini melibatkan praktik langsung *public speaking*, di mana peserta diberikan kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan yang telah dipelajari di depan audiens. Simulasi atau demonstrasi merupakan strategi penting dalam pengembangan kemampuan *public speaking* (Yunus et al.,

2024 ; Rifki, 2024 ; Tim Pengabdian Masyarakat, 2020; Tim Pengabdian Masyarakat, 2020; Rifki, 2024). Ini mencakup praktik penyampaian pidato, presentasi, atau berperan sebagai pembawa acara (Yunus et al., 2024; Journal UII, 2014).

Praktik langsung sangat penting karena *public speaking* tidak cukup hanya dengan memahami teori; diperlukan pembiasaan diri untuk menghadapi penonton (Modeling, 2023). Simulasi membantu peserta mengatasi kegugupan dan kecemasan, meningkatkan kepercayaan diri, dan menerapkan teknik-teknik seperti bahasa tubuh, intonasi suara, dan penggunaan isyarat visual (Tim Pengabdian Masyarakat, 2020; Yunus et al., 2024; Rifki, 2024; Tim Pengabdian Masyarakat, 2020; Tim Pengabdian Masyarakat, 2020; Rifki, 2024). Banyak remaja, termasuk Generasi Z, mengalami kecemasan berbicara di depan umum (Sugiyati & Indriani, 2021 ; ERIC, 2021 ; ERIC, 2021). Simulasi menyediakan lingkungan yang aman dan terkontrol untuk menghadapi ketakutan ini (Yunus et al., 2024 ; Rifki, 2024 ; Rifki, 2024). Dengan berulang kali mempraktikkan di depan kelompok kecil atau bahkan di depan kamera (Tim Pengabdian Masyarakat, 2020; Tim Pengabdian Masyarakat, 2020; Tim Pengabdian Masyarakat, 2020), peserta dapat secara bertahap mengurangi kecemasan mereka. Proses ini membangun "pengalaman penguasaan" (*mastery experiences*), yang merupakan sumber utama efikasi diri (Bandura, 1997, 2010, dalam Clemson OPEN, n.d.). Oleh

karena itu, simulasi adalah elemen kunci untuk mentransformasi pengetahuan teoritis menjadi keterampilan praktis dan, yang lebih penting, untuk membangun kepercayaan diri. Ini memberikan kesempatan bagi peserta untuk menerima umpan balik konstruktif dan melihat peningkatan nyata dalam kemampuan mereka, yang sangat memotivasi untuk terus belajar dan berlatih.

Kegiatan pengabdian ini secara khusus menargetkan 30-50 Orang Muda Katolik (OMK) pemula dari Paroki Katedral Roh Kudus Labuan Bajo, dengan kategori usia 14-18 tahun. Pemilihan kelompok usia ini sangat strategis. Pada rentang usia ini, remaja berada dalam tahap perkembangan krusial yang dikenal sebagai masa remaja awal hingga akhir, di mana mereka aktif dalam pencarian jati diri dan mengalami perubahan cepat baik secara fisik maupun psikologis (Yudrik, 2012). Mereka juga sangat rentan terhadap pengaruh teman sebaya (Pira et al., 2021; Neliti, 2021; Neliti, 2021) dan dampak teknologi (International Appisi, n.d.; Neliti, 2021 ; ERIC, 2021).

Intervensi *public speaking* pada tahap perkembangan ini dapat memiliki dampak jangka panjang yang signifikan pada konsep diri, kepercayaan diri, dan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan tuntutan masa depan (Tim Pengabdian Masyarakat, 2020; Wahyuni, 2022; Silliman, 2015; Wahyuni, 2022; Jurnal Pengabdian Sosial, n.d.; Yudrik, 2012). Keberhasilan program pada kelompok usia ini berpotensi menciptakan efek bola salju, di mana OMK yang telah terlatih tidak hanya meningkatkan kapasitas individu mereka

tetapi juga menjadi teladan dan agen perubahan bagi teman sebaya mereka. Hal ini pada akhirnya akan memperkuat komunitas OMK secara keseluruhan, menciptakan lingkungan yang lebih berdaya dan partisipatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa Pelatihan Keterampilan *Public speaking* bagi Orang Muda Katolik (OMK) di Paroki Katedral Roh Kudus Labuan Bajo menunjukkan peningkatan signifikan dalam tiga aspek utama: wawasan mengenai *public speaking*, rasa kepercayaan diri, dan keterampilan *public speaking* itu sendiri. Pembahasan ini akan menguraikan temuan-temuan tersebut dan mengaitkannya dengan kerangka teoretis yang relevan dalam pengembangan diri dan komunikasi.

Peningkatan Wawasan

Peserta pelatihan menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan tentang konsep dan urgensi *public speaking* setelah mengikuti kegiatan. Sebagai contoh, dalam sebuah penelitian serupa, 66,67% peserta menunjukkan peningkatan pemahaman dalam kategori "Tinggi" dan 24,24% dalam kategori "Sedang" setelah pelatihan *public speaking* (Sulistya et al., 2022 ; Sulistya et al., 2022). Peserta menjadi semakin menyadari bahwa *public speaking* adalah kemampuan yang sangat penting dan dibutuhkan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, baik dalam peran kepemimpinan, sebagai akademisi, maupun sebagai

mahasiswa (Buntoro et al., 2022).

Peningkatan wawasan ini mencakup pemahaman mendalam tentang urgensi *public speaking* di era modern yang kompetitif (Listiana, 2023 ; Jurnal P4I, 2020 ; Tim Pengabdian Masyarakat, 2020; Buntoro et al., 2022 ; Modeling, 2023), komponen-komponen *public speaking* yang efektif (Tim Pengabdian Masyarakat, 2020; Tim Pengabdian Masyarakat, 2020; Tim Pengabdian Masyarakat, 2020), serta teknik-teknik penyampaian pesan yang tepat dan persuasif (Syukri & Yulianti, 2023 ; Modeling, 2023; Syukri & Yulianti, 2023). Wawasan yang komprehensif ini berfungsi sebagai fondasi kognitif yang kuat, memungkinkan peserta untuk tidak hanya mengetahui "bagaimana" cara melakukan *public speaking*, tetapi juga memahami secara mendalam "mengapa" mereka harus mengembangkan keterampilan ini.

Peningkatan wawasan ini berfungsi sebagai pemicu motivasi internal yang kuat. Remaja Generasi Z seringkali tidak menyadari sepenuhnya pentingnya *public speaking* atau bahkan menghindarinya karena kecemasan yang dirasakan (Sugiyati & Indriani, 2021 ; ERIC, 2021 ; ERIC, 2021). Peningkatan wawasan yang diperoleh dari pelatihan ini berarti peserta tidak hanya menerima informasi baru, tetapi juga memahami relevansinya dengan kehidupan mereka di abad ke-21 yang dinamis. Pemahaman akan urgensi dan manfaat jangka panjang dari keterampilan ini dapat secara signifikan memicu motivasi internal mereka untuk terus

berlatih dan mengembangkan diri lebih lanjut (Wahyuni, 2022 ; Wahyuni, 2022). Apabila seseorang memahami alasan di balik pentingnya suatu keterampilan, maka motivasi untuk menguasainya akan jauh lebih besar. Oleh karena itu, program pelatihan di masa mendatang harus selalu menyertakan komponen yang menjelaskan urgensi dan manfaat jangka panjang dari keterampilan yang diajarkan, tidak hanya berfokus pada aspek teknis semata. Pendekatan ini akan memastikan keberlanjutan motivasi dan aplikasi keterampilan di luar konteks pelatihan.

Peningkatan Rasa Kepercayaan Diri Peserta

Pelatihan *public speaking* terbukti secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri peserta (Sulistya et al., 2022 ; Wahyuni, 2022 ; Meltareza et al., 2024 ; Buntoro et al., 2022 ; Silliman, 2015 ; Buntoro et al., 2022 ; Silliman, 2015 ; Rifki, 2024 ; Sulistya et al., 2022 ; Wahyuni, 2022 ; Buntoro et al., 2022 ; Silliman, 2015 ; Sulistya et al., 2022). Sebuah studi menunjukkan bahwa mayoritas peserta (69,7%) menyatakan bahwa *public speaking* "sangat bisa" meningkatkan kepercayaan diri (Sulistya et al., 2022 ; Sulistya et al., 2022). Peningkatan ini terlihat dari kemampuan peserta dalam mengatasi kegugupan dan kecemasan saat berbicara di depan umum (Meltareza et al., 2024 ; Buntoro et al., 2022 ; Buntoro et al., 2022 ; Buntoro et al., 2022 ; Buntoro et al., 2022), keberanian mereka dalam menyampaikan pendapat tanpa rasa malu atau minder (Rifki, 2024 ; Rifki, 2024), serta

munculnya perasaan positif terhadap diri sendiri (Rifki, 2024).

Peningkatan kepercayaan diri ini dapat dijelaskan secara komprehensif melalui Teori Efikasi Diri (*Self-Efficacy Theory*) yang dikembangkan oleh Albert Bandura (Bandura, 1997, 2010, dalam Clemson OPEN, n.d.). Efikasi diri didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk berhasil melakukan suatu tugas atau mencapai tujuan tertentu. Salah satu sumber utama efikasi diri adalah pengalaman penguasaan (*mastery experiences*) (Clemson OPEN, n.d.). Dalam konteks pelatihan ini, sesi praktik dan simulasi *public speaking* memberikan peserta pengalaman langsung dalam menghadapi tantangan berbicara di depan umum dan berhasil menyampaikannya, yang secara langsung meningkatkan keyakinan mereka pada kemampuan diri (Wahyuni, 2022 ; Silliman, 2015 ; Wahyuni, 2022 ; Silliman, 2015). Selain itu, umpan balik positif (*social persuasions*) yang diberikan oleh pelatih dan rekan-rekan peserta juga berkontribusi pada peningkatan efikasi diri mereka (Clemson OPEN, n.d. ; Buntoro et al., 2022).

Ketakutan *public speaking* (*Public speaking Anxiety - PSA*) seringkali berakar pada kurangnya kepercayaan diri dan ketakutan akan evaluasi negatif dari audiens (Sugiyati & Indriani, 2021 ; ERIC, 2021 ; ERIC, 2021). Peningkatan kepercayaan diri, yang didorong oleh pengalaman penguasaan melalui simulasi dan umpan balik positif (Clemson OPEN, n.d. ; Buntoro et al., 2022; Silliman, 2015), secara langsung mengurangi tingkat

PSA. Teori efikasi diri lebih lanjut menunjukkan bahwa individu dengan efikasi diri yang tinggi cenderung menetapkan tujuan yang lebih ambisius, mengerahkan upaya yang lebih besar dalam menyelesaikan tugas akademik, dan menggunakan berbagai strategi belajar yang lebih fleksibel dan beragam (PLOS, 2024). Oleh karena itu, peningkatan kepercayaan diri OMK tidak hanya berdampak pada kemampuan *public speaking* mereka, tetapi juga pada aspek kehidupan lain seperti kinerja akademik, partisipasi dalam organisasi, dan kemampuan mereka untuk mengaktualisasikan potensi diri serta melatih jiwa kepemimpinan (Silliman, 2015; Wahyuni, 2022). Ini merupakan hasil yang sangat transformatif dari pelatihan yang diberikan.

Membaiknya Keterampilan Public speaking OMK

Peserta pelatihan berhasil mengembangkan kemampuan berbicara dengan percaya diri, mengorganisir pikiran secara jelas, dan menyampaikan pesan secara efektif kepada audiens (Meltareza et al., 2024 ; Buntoro et al., 2022 ; Buntoro et al., 2022 ; Buntoro et al., 2022). Peningkatan keterampilan ini mencakup berbagai aspek, seperti penggunaan bahasa tubuh yang tepat, modulasi nada suara (termasuk artikulasi yang jelas, intonasi yang bervariasi, tempo bicara yang sesuai, dan jeda yang efektif), serta penggunaan isyarat visual untuk memperkuat pesan (Tim Pengabdian Masyarakat, 2020 ; Tim Pengabdian Masyarakat, 2020 ; Tim Pengabdian Masyarakat, 2020).

Peserta juga berhasil mempelajari teknik dan strategi *public speaking* yang efektif, yang dapat mereka terapkan dalam berbagai situasi komunikasi, baik formal maupun informal (Meltareza et al., 2024 ; Buntoro et al., 2022 ; Buntoro et al., 2022). Perbaikan keterampilan ini dapat dijelaskan melalui Teori Pembelajaran Sosial (Social Learning Theory) yang dikembangkan oleh Albert Bandura (Bandura, 1977, dalam Simply Psychology, n.d. ; ResearchGate, n.d.). Teori ini menekankan bahwa individu belajar tidak hanya melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui observasi, imitasi, dan pemodelan perilaku orang lain (Simply Psychology, n.d. ; ResearchGate, n.d.).

Dalam pelatihan ini, pemaparan materi oleh ahli (model) dan demonstrasi teknik *public speaking* yang efektif (Syukri & Yulianti, 2023 ; Syukri & Yulianti, 2023) memberikan contoh konkret yang dapat diobservasi oleh peserta. Selanjutnya, melalui sesi simulasi dan praktik, peserta diberi kesempatan untuk mereproduksi perilaku yang diamati (*motor reproduction*) dan menerima penguatan (*reinforcement*) melalui umpan balik konstruktif dari pelatih dan rekan (Simply Psychology, n.d.).

Keterampilan *public speaking* adalah keterampilan kompleks yang melibatkan berbagai aspek: kognitif (pengorganisasian pikiran), verbal (artikulasi, intonasi), non-verbal (bahasa tubuh), dan psikologis (pengelolaan kecemasan). Teori pembelajaran sosial sangat relevan dalam menjelaskan bagaimana individu dapat memperoleh

perilaku baru tidak hanya melalui pengalaman langsung tetapi juga dengan mengamati orang lain (*observational learning*) (Simply Psychology, n.d. ; ResearchGate, n.d.). Dalam konteks pelatihan ini, hal ini berarti OMK belajar dari instruktur yang ahli (pemodelan), dari teman sebaya yang mempraktikkan (pengalaman vikarius), dan melalui umpan balik yang diberikan (penguatan).

Oleh karena itu, desain pelatihan yang menggabungkan pemodelan oleh instruktur, praktik berulang, dan mekanisme umpan balik yang jelas akan sangat efektif dalam membangun keterampilan *public speaking* yang komprehensif. Ini juga menunjukkan pentingnya peran mentor atau pendamping dalam proses pengembangan keterampilan remaja.

Kesadaran akan pentingnya public speaking dalam kehidupan sehari-hari dan profesional.

Peserta menyadari *public speaking* sebagai kemampuan penting untuk pekerjaan. Peningkatan wawasan, kepercayaan diri, dan keterampilan *public speaking* pada OMK memiliki implikasi yang luas dan mendalam bagi pengembangan diri mereka secara holistik. Keterampilan ini tidak hanya bermanfaat untuk presentasi formal atau situasi khusus, tetapi juga secara signifikan meningkatkan interaksi sosial secara umum (Rifki, 2024).

Peningkatan ini secara langsung berkontribusi pada peningkatan partisipasi aktif OMK. Dengan kepercayaan diri yang lebih tinggi dan

keterampilan komunikasi yang lebih baik, OMK akan merasa lebih berani dan mampu untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan Gereja, seperti menjadi lektor, pemazmur, anggota koor, atau pengurus OMK (Simanjuntak & Bangun, 2023 ; Researchgate, 2023 ; Journal UII, 2014). Mereka juga akan lebih siap untuk terlibat dalam kegiatan masyarakat, seperti acara RT, Karang Taruna, atau kegiatan yang berkaitan dengan sektor pariwisata lokal (Journal UII, 2014). Hal ini secara efektif mengatasi tantangan partisipasi yang sebelumnya telah diidentifikasi (Pira et al., 2021 ; Neliti, 2021 ; Neliti, 2021).

Selain itu, kemampuan *public speaking* juga melatih jiwa kepemimpinan dan memberikan kepercayaan kepada individu untuk mengaktualisasikan potensi diri mereka (Wahyuni, 2022 ; Wahyuni, 2022). OMK yang telah terlatih dapat menjadi agen perubahan dan sumber inspirasi bagi teman sebaya mereka, serta menyebarkan nilai-nilai positif dalam komunitas (Wahyuni, 2022; Wahyuni, 2022). Keterampilan komunikasi yang kuat, termasuk *public speaking*, merupakan bagian integral dari "4C skills" (*Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication*) yang sangat dibutuhkan di era Industri 4.0 (Wahyuni, 2022). Pelatihan ini membekali OMK dengan kompetensi yang relevan untuk bersaing di dunia kerja yang semakin kompetitif dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat (Tim Pengabdian Masyarakat, 2020 ; Wahyuni, 2022 ; Tim Pengabdian Masyarakat, 2020 ; Wahyuni, 2022). Terakhir, dengan kemampuan berkomunikasi yang lebih baik,

OMK dapat lebih efektif dalam mengartikulasikan iman dan nilai-nilai Katolik mereka, serta berpartisipasi aktif dalam misi Gereja (Simanjuntak & Bangun, 2023 ; Researchgate, 2023). Ini mendukung tujuan Gereja untuk mendampingi kaum muda agar bertumbuh dan berkembang dalam iman mereka.

Hasil pelatihan ini menunjukkan bahwa *public speaking* berfungsi sebagai enabler yang memungkinkan OMK untuk melampaui hambatan internal (seperti kecemasan dan kurangnya kepercayaan diri) dan hambatan eksternal (seperti kurangnya partisipasi dan komunikasi yang tidak efektif dengan Gereja). Dengan keterampilan ini, OMK dapat mengambil peran yang lebih besar sebagai subjek aktif dalam Gereja (misalnya, menjadi lektor, pengurus OMK) dan masyarakat (misalnya, terlibat dalam pariwisata holistik, kepemimpinan komunitas), mengaktualisasikan potensi mereka, dan berkontribusi secara signifikan. Kegiatan pengabdian masyarakat semacam ini memiliki dampak transformatif yang melampaui tujuan pelatihan awal, berkontribusi pada pembentukan generasi muda yang tidak hanya kompeten secara individu tetapi juga bertanggung jawab secara sosial dan keagamaan.

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa Pelatihan Keterampilan *Public speaking* bagi Orang Muda Katolik (OMK) di Paroki Katedral Roh Kudus Labuan Bajo telah berhasil mencapai

tujuannya secara signifikan. Pelatihan ini secara efektif meningkatkan wawasan, kepercayaan diri, dan keterampilan *public speaking* peserta. Peningkatan wawasan tercermin dari pemahaman yang lebih baik tentang urgensi dan teknik *public speaking* yang efektif di abad ke-21. Peningkatan kepercayaan diri terlihat dari kemampuan peserta mengatasi kecemasan dan keberanian mereka dalam berekspresi di depan umum, yang didukung oleh pengalaman penguasaan dan umpan balik positif yang terstruktur. Sementara itu, keterampilan *public speaking* OMK membaik secara nyata melalui praktik simulasi, pemodelan oleh instruktur, dan penerapan teknik komunikasi yang efektif.

Hasil ini menegaskan bahwa intervensi yang terstruktur dan interaktif, seperti yang diterapkan dalam kegiatan ini, memiliki potensi besar untuk secara signifikan memberdayakan remaja. Pelatihan ini tidak hanya mempersiapkan mereka menghadapi tuntutan komunikasi yang kompleks di abad ke-21, tetapi juga secara fundamental mendorong partisipasi aktif mereka dalam kehidupan Gereja dan masyarakat yang lebih luas.

Untuk memastikan dampak yang berkelanjutan dan memaksimalkan manfaat dari pelatihan ini, beberapa saran untuk kegiatan pengabdian di masa mendatang dapat dipertimbangkan:

1. Program Lanjutan dan Pendampingan Intensif

Disarankan untuk mengadakan program pelatihan lanjutan yang lebih spesifik,

dengan fokus pada jenis *public speaking* tertentu (misalnya, pidato persuasif, presentasi akademik, menjadi MC, atau fasilitator diskusi). Pendampingan yang lebih intensif pasca-pelatihan juga diperlukan untuk memastikan keberlanjutan peningkatan keterampilan dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pembentukan Komunitas Public Speaker OMK

Mendorong pembentukan komunitas atau klub *public speaking* di kalangan OMK dapat menjadi wadah yang sangat efektif bagi mereka untuk terus berlatih, berbagi pengalaman, dan saling mendukung dalam mengembangkan keterampilan komunikasi (Hardyanti & Maro, 2021). Komunitas ini juga dapat berfungsi sebagai platform untuk proyek-proyek *public speaking* bersama.

3. Integrasi Teknologi

Memanfaatkan platform digital dan media sosial sebagai sarana praktik dan penyebaran konten *public speaking* sangat relevan, mengingat kecenderungan remaja terhadap teknologi (International Appisi, n.d. ; ERIC, 2021 ; Neliti, 2021). Ini dapat mencakup pembuatan video pidato, podcast edukatif, atau sesi live streaming diskusi yang dipandu oleh OMK.

4. Pelibatan OMK sebagai Mentor

OMK yang telah terlatih dan menunjukkan peningkatan signifikan dapat diberdayakan sebagai mentor atau fasilitator bagi OMK pemula. Ini tidak hanya menerapkan prinsip pembelajaran sosial tetapi juga

memperkuat efikasi diri kolektif dalam komunitas OMK.

Keberhasilan pelatihan awal adalah langkah pertama. Namun, untuk dampak yang berkelanjutan, keterampilan *public speaking* perlu terus diasah dan diaplikasikan. Saran-saran ini bertujuan untuk menciptakan sebuah "ekosistem" pendukung yang memungkinkan OMK untuk terus belajar, berlatih, dan mengaktualisasikan keterampilan mereka secara mandiri dan kolektif. Pendekatan holistik dalam pengabdian masyarakat tidak berhenti pada pelatihan satu kali, tetapi berupaya membangun kapasitas internal dalam komunitas target agar mereka dapat melanjutkan pengembangan diri secara mandiri.

Dampak positif dari pelatihan ini menggarisbawahi pentingnya dukungan dari berbagai pemangku kepentingan untuk pengembangan holistik OMK:

• *Bagi Gereja:*

- a. Meningkatkan keterlibatan OMK dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pastoral untuk memastikan program-program yang diselenggarakan lebih relevan dan menarik bagi mereka (Pira et al., 2021 ; Neliti, 2021 ; Neliti, 2021 ; Simanjuntak & Bangun, 2023).
- b. Menyediakan forum-forum reguler bagi OMK untuk mempraktikkan keterampilan *public speaking*, misalnya dalam liturgi (sebagai lektor atau pemazmur), pertemuan lingkungan, atau acara-acara paroki lainnya.

- c. Meningkatkan kerja sama antara Gereja dan orang tua dalam pendampingan remaja, mengatasi hambatan komunikasi yang ada, dan memastikan dukungan yang konsisten baik di lingkungan rumah maupun di gereja (Pira et al., 2021 ; Neliti, 2021 ; Sitoki et al., 2021 ; Neliti, 2021).

Bagi Orang Tua

- a. Orang Tua Memberikan dukungan penuh dan menjadi teladan dalam pengembangan diri anak, tidak hanya menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab ini kepada sekolah atau Gereja (Sitoki et al., 2021 ; Sitoki et al., 2021).
- b. Menciptakan lingkungan komunikasi yang terbuka dan suportif di rumah, mendorong anak untuk berekspresi, berbagi pengalaman, dan mendiskusikan tantangan yang mereka hadapi.

• *Bagi Pemerintah Daerah dan Komunitas Lokal*

- a. Mengenali *public speaking* sebagai keterampilan hidup krusial untuk pengembangan pemuda di Labuan Bajo, terutama dalam konteks sektor pariwisata yang terus berkembang pesat. Keterampilan ini dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia lokal dan mendukung pariwisata holistik.
- b. Mendukung inisiatif pengembangan keterampilan bagi remaja, termasuk *public speaking*, melalui alokasi sumber daya, fasilitas, atau kolaborasi dengan institusi pendidikan dan keagamaan.

Tantangan yang dihadapi OMK bersifat multifaset, melibatkan aspek personal (kepercayaan diri), komunal (partisipasi Gereja), dan sosial (dampak teknologi, tuntutan abad ke-21). Oleh karena itu, solusi yang efektif tidak dapat hanya datang dari satu pihak. Rekomendasi ini menekankan perlunya kerja sama dan kolaborasi dari berbagai pemangku kepentingan – Gereja, orang tua, pemerintah, dan komunitas – untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan holistik OMK. Keterlibatan multi-stakeholder ini akan menghasilkan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan bagi masyarakat Labuan Bajo secara keseluruhan, membentuk generasi muda yang tidak hanya kompeten secara individu tetapi juga bertanggung jawab secara sosial dan keagamaan.

Daftar Pustaka

- Anfa'u, S. A., & Moesarofah. (2020). Pengaruh Teknik Diskusi Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Siswa. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 4(2), 64–69.
- Buntoro, I. F., Folamauk, C. L. H., & Puspita, R. A. (2022). Pelatihan *Public speaking* untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dan Kepercayaan Diri. *Media Tropika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 16(2), 1–6.
- Hardyanti, W., & Maro, R. K. (2021). Penguatan

Kompetensi Komunikasi Melalui Pelatihan *Public speaking* dan Pembentukan Komunitas Public Speaker. *Jurnal Abdimas*, 25(1), 10–16.

<https://journal.unnes.ac.id/nju/abdimas/article/view/23244>

- Husna, N. S., Octaviani, R., Sahara, Z., & Usiono. (2024). Penerapan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Peserta Didik Kelas III Di MIS Al-Wardah. *Khazanah Pendidikan-Jurnal Ilmiah Kependidikan (JIK)*, 18(1), 53–58. <https://doi.org/10.30595/jkp.v18i1.20311>

- International Appisi. (n.d.). Using smartphones in interpersonal communication among adolescents is now commonplace. Retrieved from <https://international.appisi.or.id/index.php/momat/article/view/345>

- Journal UII. (2014). PELATIHAN *PUBLIC SPEAKING* PADA REMAJA DAN ANAK-ANAK DUSUN PULUHAN, DESA BANYUSIDI, PAKIS, MAGELANG, JAWA TENGAH. Retrieved from <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/download/7813/6793>

- Jurnal P4I. (2020). ABSTRACT. One of the 21st century skills inherent in students requires confidence in communication skills. Retrieved from

<https://www.jurnalp4i.com/index.php/teacher/article/download/1921/1797>

Jurnal Pengabdian Sosial. (n.d.). Psikoedukasi Pengembangan Diri Untuk Remaja (Sebuah Kajian Pengembangan Kepribadian) Di Sekolah Menengah Pertama Kabupaten. Retrieved from <https://ejournal.jurnalpengabdiansosial.com/index.php/jps/article/download/119/120>

Jurnalmahasiswa.com. (2024). Sejarah Dan Perkembangan *Public speaking* Dalam Komunikasi Dakwah. Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.com/index.php/Jurihum/article/download/837/546/1764>

Listiana, H. (2023). Urgensi Keterampilan *Public speaking* Bagi Guru Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran. Koulutus Jurnal Pendidikan, 4(2), 96–103.

Meltareza, R., Assidiqi, M. R., Paula, Z., Nadiah, S., & Anggraeni, D. (2024). Pelatihan *Public speaking* dalam Meningkatkan Komunikasi Sosial. Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(2), 4759–4767.

Modeling. (2023). Meningkatkan Keterampilan Berbicara melalui *Public speaking* di Islamic Digital Boarding College Sukoharjo. Retrieved from <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/download/1610/9>

36/

Neliti. (2021). TANTANGAN GEREJA DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA KRISTEN DI GABK BUKIT MORIA MANGAIS. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/472816-none-dd140e15.pdf>

PLOS. (2024). Development and validation of scales for speaking self-efficacy: Constructs, sources, and relations. Retrieved from <https://journals.plos.org/plosone/article/file?id=10.1371/journal.pone.0297517&type=printable>

ResearchGate. (n.d.). Pendampingan Iman Bagi Orang Muda Katolik Menurut Seruan Apostolik Kristus Vivit di Wilayah Paroki Sang Penebus Bandar Baru. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/374430088_Pendampingan_Iman_Bagi_Orang_Muda_Katolik_Menurut_Seruan_Apostolik_Christus_Vivit_di_Wilayah_Paroki_Sang_Penebus_Bandar_Baru

ResearchGate. (n.d.). Social Learning Theory: Cognitive and Behavioral Approaches. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/367220348_Social_Learning_Theory_Cognitive_and_Behavioral_Approaches

Rifki. (2024). Strategi Pengembangan Kemampuan *Public speaking* Dan Dampaknya Terhadap Self Confidence Peserta Didik (Studi Komparatif MAN 1

- Banda Aceh dan MAN 4 Aceh Besar). Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan, 1(4), 51–73.
- Silliman, B. (2015). Youth *Public speaking*: A Study of Benefits to Participants. Journal of Youth Development, 10(3), 266–277.
- Simanjuntak, M. M., & Bangun, M. B. (2023). Pendampingan Iman Bagi Orang Muda Katolik Menurut Seruan Apostolik Christus Vivit di Wilayah Paroki Sang Penebus Bandar Baru. Jurnal Pendidikan Agama Katolik, 3(2), 133–143.
- Simply Psychology. (n.d.). Albert Bandura's Social Learning Theory. Retrieved from <https://www.simplypsychology.org/bandura.html>
- Sitoki, P. S., Yokiman, J., & Bulan, N. L. (2021). Pendidikan Agama Katolik Sebagai Media Komunikasi Iman Bagi Remaja Di Stasi Santo Fransiskus Benangin. Jurnal Sepakat, 2(2), 52–66.
- Sugiyati, E., & Indriani, F. (2021). The Fear of *Public speaking* in College Students. Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH), 1(3), 259–266.
- Sulistya, H., Abshor, M. U., & Makhluf, A. Z. (2022). Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui *Public speaking* (Best Practice Di HMPS MPI Periode 2021-2022). Isema: Islamic Educational Management Journal, 9(1), 127–140.
- Susanti, E. (2021). Peran Gereja Katolik dalam Pengembangan Pariwisata di Flores Barat. Jurnal Aristo (Social, Politic, Humaniora), 1(2), 1–15.
- Syukri, H., & Yulianti, W. (2023). Pelatihan *Public speaking* dan Dakwah. Jurnal Abdi Dharma Masyarakat, 4(2), 94–100.
- Tandfonline. (2024). The results showed that the use of flipped classroom proved to be an effective instructional strategy for enhancing *public speaking* skills of the students. Retrieved from <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/2331186X.2024.2315815>
- Tatap, A. S. (2021). Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Lokal Akibat Pariwisata di Labuan Bajo. Jurnal Psikologi Kontemporer, 1(1), 33–45.
- Tim Pengabdian Masyarakat. (2020). Pelatihan *Public speaking* bagi Siswa SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta Melalui Metode News Anchor. Commicast, 1(1), 1–10.
- Unibos. (2021). Sebelum adanya pariwisata di Labuan Bajo, belum ada hotel dan masyarakat rata-rata adalah nelayan dan tidak bekerja. Retrieved from <https://journal.unibos.ac.id/jsk/article/download/1158/773/5047>
- Unud. (2020). Goris, Denpasar, Bali 80232 Indonesia. Abstract. Labuan Bajo is wellknown tourism destination to foreign countries. Retrieved from

- <https://ojs.unud.ac.id/index.php/destinasipar/article/download/61842/35582>
- Wahyuni, S. (2022). Membangun Kepercayaan Diri Remaja Melalui Pelatihan *Public speaking* Guna Menghadapi Era Industri 4.0. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 6(2), 81–89.
<https://journals2.ums.ac.id/abdipsikonomi/article/view/214>
- Widyawati, N. (2020). Dampak Pariwisata Terhadap Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Labuan Bajo. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 8(2), 19–26.
- Yudrik, J. (2012). Konsep Diri Remaja dan Peranan Konseling. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia - JPGI*, 2(2), 40–47.
- Yunus, M. R., Sudi, M., Hastuti, H., Irwan, I., & Agustiani, R. (2024). *Public speaking* Dalam Era Digital: Cara Berbicara Di Depan Publik dan depan Kamera bagi siswa SMA Negeri 1 Biak Utara. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 6–10.
- Zulfikar, M. (2017). Efektivitas Metode Ceramah Pada Layanan Pendidikan Pemustaka Di Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 5(4), 1–10.